

Sosialisasi Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Menangani Anak ADHD dan Meminimalisir Kekerasan Seksual Sejak Dini

**Awiria¹, Intan Aprilia², I Gusti Ayu Jeniaksari³, Deanty Salsabila⁴, Putri Regina
Ardhana⁵, Ratu Qanita Hanifa⁶, Alia Rahmawati⁷, Farissa Yusliha Cahyani⁸,
Intan Kharismatun Nisya⁹, Nitya Arlita Wulandari¹⁰,
Salsabila Rizky Dwi Ananda¹¹**

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, awiria@dsn.ubharajaya.ac.id

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, intanaprilia793@gmail.com

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, diahaksari96@gmail.com

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, deanty.salsabila29@gmail.com

⁵Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, ardhanaputriregina@gmail.com

⁶Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, ratuqanita28@gmail.com

⁷Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, aliarh1210@gmail.com

⁸Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, farissayuslihacahyani@gmail.com

⁹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, intannisya120216@gmail.com

¹⁰Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, nityawulandari09@gmail.com

¹¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, salsaaabilarz@gmail.com

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengertian pemahaman tentang upaya menangani anak ADHD dan meminimalisir kekerasan seksual sejak dini di lingkungan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di PGSD Universitas Pakuan Bogor. Mengingat PGSD Universitas Pakuan Bogor memerlukan pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Menangani Anak ADHD dan Meminimalisir Kekerasan Seksual Sejak Dini. Adapaun evaluasi yang harus dilakukan yaitu memberikan penguatan kepada mahasiswa PGSD Universitas Pakuan jika mengetahui dan memahami Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Menangani Anak ADHD dan Meminimalisir Kekerasan Seksual itu penting dilaksanakan sejak dini. Kegiatan ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Menangani Anak ADHD dan Meminimalisir Kekerasan Seksual sejak dini pada PGSD Universitas Pakuan Bogor

Kata Kunci: Sosialisasi, Pendidikan Ramah Anak, ADHD.

Abstract: community service activities that is carried out aims to provide an understanding of the efforts to deal with children with ADHD and minimize sexual violence from an early age in the family environment. This activity was carried out directly at the elementary school teacher education in Pakuan University, Bogor. Considering that departemen, requires knowledge and understanding of Child Friendly Education in the Family Environment as an Effort to Handle ADHD Children and Minimize Sexual Violence from an Early Age. As for the evaluation that must be carried out, namely to provide reinforcement to them if they know and understand Child-Friendly Education in the Family Environment as an Effort to Handle ADHD Children and Minimize Sexual Violence it is important to implement it early on. This activity can provide new insights about the importance of Child-Friendly Education in the Family Environment as an Effort to Handle ADHD Children and Minimize Sexual Violence from an early age in Pakuan University, Bogor.

Keywords: ADHD; Sexual Violence; Child Friendly Schools; elementary school teacher education students

PENDAHULUAN

Permasalahan yang ditemukan pada peserta didik usia Sekolah Dasar saat ini sangat beragam, salah satunya yaitu perilaku hiperaktif. Anak hiperaktif sering mengganggu teman di kelasnya, memotong pembicaraan teman atau guru dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang di ajarkan oleh gurunya. Hiperaktif termasuk kedalam kategori ADHD. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah pola menetap dari kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang tampak lebih sering dan lebih parah daripada yang biasanya diamati pada individu lain dengan level perkembangan yang sama (Karunia and Cahyanti, 2016).

ADHD di Indonesia termasuk cukup tinggi angkanya, dengan jumlah mencapai 26,4%. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Nasional 2007 bahwa terdapat 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Gangguan hiperaktivitas ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah sampai remaja, bahkan apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang (Hayati & Apsari, 2019), tetapi angka kejadiannya ADHD masih belum ditemukan angka yang pasti, meskipun kelainan ini tampak cukup banyak terjadi dan sering dijumpai pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah. Penelitian mengenai GPP/H di Yogyakarta dan Jakarta menunjukkan prevalensi GPP/H yang berbeda-beda (Huda & Istiklaili, 2017).

ADHD merupakan jenis gangguan yang ada sejak lama, bahkan ciri gangguan ini mirip sekali seperti yang pernah digambarkan oleh Hippocrates (460-370 SM) (Adiputra et al., 2015). ADHD secara istilah adalah hambatan pemusatan perhatian disertai kondisi hiperaktif. Secara umum sudah banyak penelitian tentang faktor penyebab ADHD (Empati et al., 2017). Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau gangguan hiperkinetik atau ADHD adalah gangguan psikiatrik atau gangguan perilaku yang paling banyak dijumpai, baik di sekolah ataupun di rumah (Rusmawati & Dewi, 2006).

Faktor risiko yang diduga meningkatkan kejadian ADHD selain faktor genetik adalah faktor lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua mengalami ADHD, sebagian anak mereka dijumpai mengalami gangguan tersebut (Adiputra, Sutarga and Pinatih, 2015). Secara umum, diduga kelainan ini berhubungan dengan beberapa faktor seperti genetik, lingkungan dan gangguan neuro anatomi (Yanofiandi and Syarif, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Terlihat bahwa faktor genetik dan manajemen pengasuhan anak menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD khusus nya pada tipe kurang memerhatikan, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua didapat hasil bahwa anak menjadi ADHD salah satu faktor penyebabnya adalah keturunan yang dibawa oleh keluarga yaitu dari kakek yang memang memiliki riwayat ADHD, tidak di pungkiri bahwa genetik yang dibawa oleh kakek anak menurut ke anak atau cucu nya, hal ini bisa di hindari jika orang tua mengetahui gejala anak menjadi ADHD sejak usia dini dengan melakukan terapi ke dokter khusus Anak Berkebutuhan khusus sehingga nasib anak kelak dapat lebih baik dimasa yang akan datang, khususnya masa pembelajaran di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ida Ayu Putu Laksmi Esalini, Cokorda Bagus Jaya Lesmana dalam E-Jurnal Medika yang berjudul "Tingkat Kemandirian Anak ADHD dengan Terapi Perilaku di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Badung" yaitu Napza, Gen merupakan salah satu faktor penyebab anak menjadi ADHD hal ini perlu menjadi perhatian orang tua dan Guru agar masalah ini tidak berdampak terhadap pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, perlu pendektesian sejak dini agar masalah ini tidak terulang Kembali (Ayu et al., 2019).

Sebagai upaya untuk meminimalisir permasalahan kekerasan seksual, dilakukan sosialisasi Pendidikan Ramah Anak sebagai upaya meminimalisir ADHD dan kekerasan seksual sejak dini. Pendidikan Ramah Anak adalah pendidikan yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. Pendidikan ini melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga berperan Sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak. Sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekreasi dan berkreasi. Lingkungan sekolah. Melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan. Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar. Peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender. Sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak dan masyarakat. Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga.

Berdasarkan kajian permasalahan di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Implementasi Pendidikan Ramah Anak sebagai upaya meminimalisir ADHD dan kekerasan seksual sejak dini di Program Studi PGSD Universitas Pakuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung di lapangan dalam program MBKM dan capaian indikator kinerja utama yang diperoleh indikator ke 3 dosen berkegiatan di luar kampus dan ke 5 yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat.

Permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari dua permasalahan utama. Masalah yang pertama yaitu ditemukannya kasus ADHD yang terjadi pada anak usia Sekolah Dasar. Masalah yang ke dua yaitu ditemukannya fenomena tingginya kasus kekerasan seksual yang dominan terjadi pada anak-anak dan perempuan. Penyebab anak menjadi ADHD yaitu berdasarkan genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, faktor lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan perokok. Terlihat bahwa faktor genetik dan manajemen pengasuhan anak menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD khusus nya pada tipe kurang memperhatikan. Sebagai langkah awal yang dapat dilakukan jika orang tua mengetahui gejala anak menjadi ADHD sejak usia dini dengan melakukan terapi ke dokter khusus Anak Berkebutuhan khusus sehingga nasib anak kelak dapat lebih baik dimasa yang akan datang, khususnya masa pembelajaran di Sekolah Dasar.

Begitupula pada masalah yang kedua yaitu tingginya angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu kasus yang baru terjadi pada 20 November 2022 adalah kasus kekerasan seksual anak yang dilakukan seorang guru kontrak itu terjadi di Sekolah Dasar Negeri (<https://metro.tempo.co>). Hal ini menunjukkan kedua permasalahan ini merupakan prioritas yang harus segera diatasi sebelum memiliki dampak yang lebih luas. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Terlaksanakannya pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga untuk meminimalisir ADHD di lingkungan sekolah dan masyarakat 2) Tersosialisasikannya urgensi pendidikan ramah anak untuk meminimalisir kekerasan seksual yang terjadi pada anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Metode sugestopedia pada dasarnya berawal dari metode sugestology atau sugestopedia. Landasan yang paling dasar dari metode sugestopedia adalah manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu sugesti. Faktor sugesti yang utama adalah pendekatan yang digunakan guru, kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang menerapkan pendekatan itu, kepercayaan dari pihak siswa terhadap gurunya,

kedwiperasan komunikasi, dan seni music (Fachrurrozi dan Mahuddin, 2017). metode sugestopedia memiliki empat prinsip dasar untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut, (1) adanya kelas yang kondusif. Ruang belajar ditata dengan menggunakan karpet untuk siswa "lesehan". (2) Adanya musik. Berdasarkan teknik superlening music yang temponya lambat dapat menurunkan gelombang otak dan detak jantung sehingga memicu reaksi yang lebih dalam. (3) adanya relaksasi. Siswa diajak melakukan relaksasi dengan teknik utama menarik napas dalam-dalam dan menahannya di perut serta menghembuskannya lewat mulut. Di samping itu siswa diajak konsentrasi dan memusatkan pikiran dengan membayangkan sesuatu. (4) Adanya penghilang sugesti negatif. guru berusaha meningkatkan motivasi siswa dengan cara menyatakan bahwa siswa harus menghilangkan perasaan tidak mampu (Fakhrianty, 2013).

Adapun kelebihan metode sugestopedia menurut Tarigan (2009) diantaranya dapat (1) memberikan ketenangan dan kesantiaian; (2) menyenangkan atau menggembirakan; (3) mempercepat proses pembelajaran. Mengingat pentingnya edukasi literasi digital maka materi yang telah dirancang harus tersampaikan dengan baik, metode sugestopedia merupakan metode yang paling tepat agar tujuan tersebut tercapai. Adapun Langkah-langkah umum sugestopedia oleh Bancroft (Tarigan, 2009:106) terdiri dari tiga bagian seperti pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Langkah-Langkah Umum Sogestopedia

Bagian pertama, *oral review section* atau bagian tinjauan lisan. Bahan-bahan yang dipelajari sebelumnya dipakai sebagai dasar untuk diskusi oleh guru. Llau pada bagian kedua, bahan baru disajikan dan didiskusikan. Terakhir, yaitu samadi dan penayangan musik merupakan salah satu ciri yang membuat sugestopedia sangat terkenal.

Berdasarkan metode sugestopedia, adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian yang akan dilaksanakan dalam tiga tahap utama diantaranya (1) Pra-Pelaksanaan (2) Pelaksanaan (3) Evaluasi dan Pelaporan. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas terkait ketiga tahapan pengabdian ini, berikut uraian teknisnya di bawah ini.

1. Pra-Pelaksanaan

a. Pemilahan dan Inventarisasi Permasalahan

Pemilahan dan inventarisasi permasalahan mengenai literasi digital dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan tentang penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai elmen masyarakat. Selain itu dilakukan mini survey terhadap wali murid mengenai pola asuh yang pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penentuan Topik Permasalahan dan Sasaran Pengabdian

Penentuan topik permasalahan didasarkan pada hasil analisis observasi dan survei yang dilakukan di Program Studi PGSD Universitas Pakuan, selain itu perumusan topik dilakukan dengan cara mengaitkan fenomena/isu hangat terjadi. pendidikan informal. Penentuan topik masalah dilakukan melalui kajian induktif teori-teori yang relevan sehingga penulis menyusun bentuk sosialisasi di Program Studi PGSD

Universitas Pakuan sebagai upaya mewujudkan masyarakat literat melalui pendidikan informal. Dasar pertimbangan sasaran pengabdian ini.

c. Penyusunan dan Pengajuan Proposal

Penyusunan dan pengajuan proposal ini merupakan tahapan teknis yang dilakukan penulis dalam mencari sumber dana yang digunakan untuk operasionalisasi selama kegiatan pengabdian berlangsung.

d. Pengembangan Sumber, Alat, dan Bahan Pelatihan

Sumber, alat, bahan pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan selama proses sosialisasi.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahapan yang sangat fundamental karena berisi uraian teknis selama proses pengabdian ini berlangsung. Metode yang digunakan secara khusus selama proses pelaksanaan pengabdian ini adalah metode melalui kaji tindak partisipatif dengan harapan dapat mewujudkan masyarakat yang literat dalam menggunakan teknologi saat ini. Berikut uraian teknis selama proses tahapan pelaksanaan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Uraian Kegiatan dan Luarannya

Kegiatan	Luaran Kegiatan
Pemaparan materi pelatihan mengenai isu-isu terkini terkait ADHD dan Kekerasan Seksual	Masyarakat Literat
Pemaparan materi faktor penyebab ADHD dan upaya mengatasinya dengan mengimplemetasikan pendidikan ramah anak.	
Pemaparan upaya preventive terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak dengan menggunakan pendidikan ramah anak.	
Proses pembuatan <i>prototype</i> lingkungan yang menggunakan pendidikan ramah anak	Panduan Pendidikan Ramah Anak
Monitoring pelaksanaan pendidikan ramah anak	Buku Panduan
Proses pengajuan HAKI terhadap <i>buku panduan</i> yang telah di susun.	Sertifikat HAKI
Publikasi karya ilmiah	Artikel DI Prosiding Nasiona Ber-ISBN

3. Evaluasi dan Pelaporan

Ada beberapa tahapan dalam evaluasi dan pelaporan kegiatan pelatihan ini, diantaranya:

- Tabulasi dan analisis data hasil pelatihan dan pendampingan melalui isian yang terdapat pada buku pendoman pendidikan ramah anak.
- Penyusunan laporan pelatihan dan pendampingan
- Penyusunan artikel hasil sosialisasi.
- Pembuatan spanduk (banner) hasil sosialisasi.
- Seminar dan publikasi ilmiah
- Pengajuan HAKI untuk *prototype* masyarakat literat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor pada tanggal 14 Juni 2023 yang di hadiri diatnaranya oleh 30 mahasiswa Universitas Pakuan Bogor, 10 mahasiswa. Sosialisasi mengusung tema Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Menangani Anak

ADHD dan Meminimalisir Kekerasan Seksual Sejak Dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait ADHD. Pemateri yang melakukan kegiatan sosialisasi merupakan ahli di bidang ADHD dan kekerasan seksual untuk anak usia sekolah dasar dari perspektif umum dan keagamaan.

Sosialisasi pertama menyampaikan informasi terkait ADHD. Selama dua decade terakhir terdapat angka yang cukup tinggi kasus yang mengalami ADHD di Indonesia. Sebanyak 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Adapun kasus yang banyak ditemukan meliputi Gangguan Intensi, Impulsif dan hiperaktivitas (Adiputra, dkk, 2015). Kasus yang ditemukan memiliki dampak terhadap Pendidikan, perilaku dan sikap sosial anak di lingkungannya. Anak yang mengalami ADHD memerlukan penanganan secara khusus agar dapat diminimalisir dan ditangani oleh ahlinya (Fadila& Ratnawati, 2016). Pada Gambar 2 di bawah ini merupakan dokumentasi pada saat dilakukan sosialisasi mengenai ADHD.



Gambar 2. Presentasi Materi tentang ADHD

Pada gambar 1, pemateri menyampaikan informasi menggunakan teknik presentasi dengan metode suggestopedia. Peserta antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pemateri selama proses presentasi berlangsung. Adapun materi kedua mengenai kekerasan seksual pada anak-anak dari perspektif umum dan keagamaan. Pada tahun 2022 terdapat 51 jenis dan 9.588 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak di Indonesia. Kekerasan seksual yang terjadi meliputi kekerasan. Faktor penyebab tingginya jumlah kasus salah satunya adalah Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas. Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi di keluarga dan masyarakat melainkan terjadi di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam perspektif keagamaan kekerasan seksual disebabkan karena kelemahan dalam menundukan pandangan atau mengendalikan keinginan. Maraknya kekerasan seksual pada anak harus ditindaklanjuti dengan berbagai Upaya untuk mengatasi dan mencegah agar tidak terjadi Kembali di kemudian hari. Proses penyampaian materi dapat dilihat pada dokumentasi gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Presentasi Materi tentang Kekerasan Seksual Perspektif Umum dan Keagamaan

Pada gambar 4, terlihat pemateri menyampaikan informasi dengan teknik presentasi. Pemateri melakukan tanya jawab interaktif dengan peserta selama pemaparan berlangsung.

Setelah materi kedua selesai kegiatan di tutup dengan pemaparan materi ke tiga tentang sekolah ramah anak sebagai Upaya preventif sekaligus kuratif meminimalisir ADHD dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Sekolah ramah anak memberikan lingkungan belajar yang kondusif (*Conducive learning Community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif didalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman dan memberikan semangat. Anak ADHD akan merasa nyaman belajar dengan lingkungan yang kondusif dan anak kekerasan seksual dapat diminimlisir. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, suportif, humanis, demokratis, dan tidak menggunakan cap negative atau perilaku-perilaku yang menghancurkan harga diri siswa sehingga sekolah ramah anak menjadi tempat belajar ternyaman bagi anak ADHD dan dengan lingkungan yang kondusif tidak akan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Adapun dokumentasi penyampaian materi yang ketiga adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Presentasi Materi Sekolah Ramah Anak

Pada gambar 4, pemateri tampak menyampaikan tentang sekolah ramah anak. Pada akhir kegiatan peserta diberikemepatan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang sekolah ramah anak, ciri-ciri dan upaya untuk menciptakannya. Kegiatan ini berlangsung dengan baik sebagai indikator tercapainya kegiatan berupa meningkatnya pengetahuan peserta antara sebelum sosialisasi dengan setelahnya.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga sebagai upaya menanggapi anak ADHD dan meminimalisir kekerasan seksual sejak dini telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi sebagai upaya preventif sekaligus kuratif meminimalisir gejala ADHD dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Materi disampaikan dengan teknik presentasi interaktif dan dengan metode sugerstopedi. Peserta antusias menyimak dan mengikuti kegiatan karena beranggapan isu yang dibawakan actual dan sedang banyak terjadi di sekitar mereka. Setelah dilaksanakan sosialisasi terjadi peningkatan pengetahuan peserta antara sebelumnya yang dapat diketahui dari hasil kuesioner. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi telah terlaksana dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik berkat dukungan secara moril dan materil dari LPPM Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada universitas mitra yakni Prodi PGSD Universitas Pakuan yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, I. M. S., Sutarga, I. M., & Pinatih, G. N. I. (2015). Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak di Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.15562/phpma.v3i1.84>
- Ayu, I., Laksmi, P., Bagus, C., Lesmana, J., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Udayana, U., Psikiatri, B., Kedokteran, F., Udayana, U., & Dari, A. (2019). Tingkat Kemandirian Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Terapi Perilaku Di Yayasan

- Mentari Fajar Jimbaran Badung. E-Jurnal Medika Udayana, 8(5), 1–7.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/50076/29813>
- Empati, J., Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). STUDI KASUS : KEMATANGAN SOSIAL PADA SISWA HOMESCHOOLING. 6(1), 257–263.
- Fadila, P. N., . I., & Ratnawati, D. E. (2016). Identifikasi Jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Neighbor Weighted K-Nearest Neighbor (NWKNN). Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 3(3), 193. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201633195>
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, 6(1), 108–122.
- Awiria, Dariyanto., () Faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Defict Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Program Studi PGSD Universitas Pakuan
- Huda, N., & Istiklaili, F. (2017). Hubungan antara Hipotyroid dengan Kasus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini di area Pertanian Bawang Kabupaten Brebes. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 1(0), 36–43.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2172>
- Karakter, P., & Homeschooling, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. Journal of Nonformal Education, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Kusumastuty, I. (2014). Indonesian Journal of Human Nutrition. Indonesian Journal of Human Nutrition, 2(1), 48–59. kalteng.litbang.pertanian.go.id
- Roshinah, F., Nursaliha, L., & Amri, S. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Hiperaktif – Impulsif Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd). Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY, 9(02), 141–145.
- Rusmawati, D., & Dewi, E. K. (2006). Dengan Gangguan Adhd. 5–10.
- Saputri, R. A. (2019). Analisis Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Perbandingan Ditinjau Dari Aspek Merencanakan Polya. Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 3(1), 21–38.<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/download/3267/2335>
- Siregar, H. (2018). Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan. 15(1), 9–18.
- Tanoyo, D. P. (2013). Diagnosis dan tata laksana attention-deficit/hyperactivity disorder. E-Journal Medika Udayana, 2(7), 1–19.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=82563&val=970>
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif.